

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN *SCHOOL WELL-
BEING* PADA SISWA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Sebagai Salah Satu

Syarat Untuk Memenuhi Gelar

S (1) Sarjana Psikologi



Oleh

MUNIROH

NPM : 188110221

PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU

2022

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA BERPIKIR POSITIF DENGAN EFIKASI DIRI PADA MAHASISWA YANG
SEDANG MENYUSUN SKRIPSI

MUNIROH

188110221

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

1 Agustus 2022

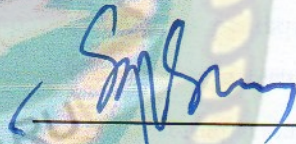
DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

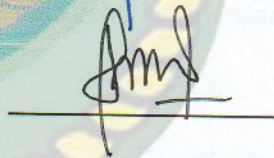
Yulia Herawaty, S.Psi, M.A



Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog



Irfani Rizal, M.Psi



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 19 Agustus 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muniroh

Npm 188110221

Judul Skripsi : Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan *School Well- Being*
Pada Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 21 Mei 2021

Yang menyatakan,



188110221

HALAMAN PERSEMBAHAN



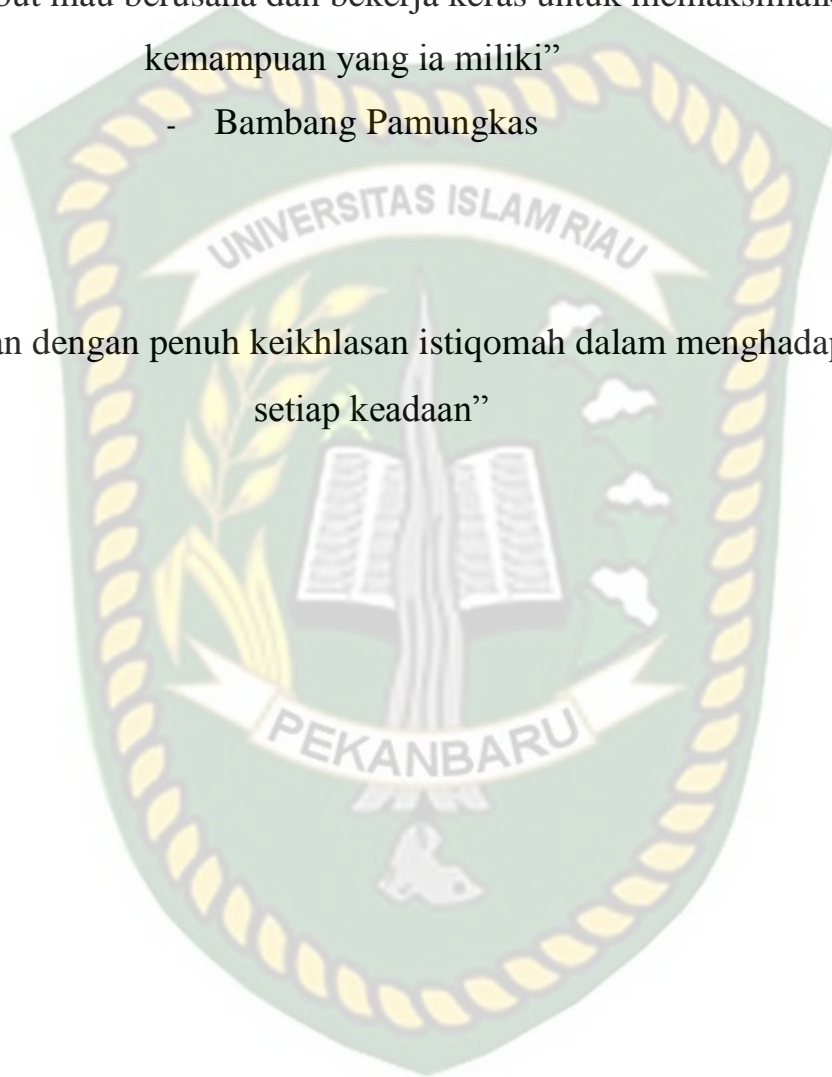
Alhamdulillah A'la Kullihal, Berkat Rahmat Dan Izin Allah SWT., Saya Persembahkan Skripsi ini. Terkhusus untuk ayah dan ibu yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa yang luar biasa kepada saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki”

- Bambang Pamungkas

“Berjalan dengan penuh keikhlasan istiqomah dalam menghadapi setiap keadaan”



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr, wb...

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran ALLAH SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ **Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan *School Well- Being* pada Siswa**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung . Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Syafrinaldi SH., MLC, selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Ibu Yulia Herawaty., S.Psi., MA selaku dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dengan kesibukan untuk selalu memberikan bimbingan, dorongan, dan ilmu yang sangat

bermanfaat sehingga penulis dapat memahami dan termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

1. Terimakasih kepada kedua orangtua (Sahara dan Zaidi) yang selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakan peneliti, serta anggota keluarga lainnya yaitu Kakak (Kurnia), adik (Syafaat dan Faisal), , Abang Rafi, Angah Yentika Bela dan Angah Yulinar serta keluarga lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan motivasi, doa dan dukungan kepada penulis.
2. Terimakasih kepada Kak Norma sandra, Nur Khafifah, Elis, Nila Pramita, Vioni, Silvia, dan Adinda yang menjadi teman seperjuangan dan selalu memberikan support serta motivasi yang luar biasa kepada penulis.
3. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih karena selalu memebrikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi. Skripsi ini mungkin masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, semoga kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadikan masukkan dan juga pertimbangan untuk penulis selanjutnya.

Pekanbaru, 21 Mei 2021

Muniroh

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>School Well-Being</i>	10
2.1.1 Pengertian <i>School Well-Being</i>	12
2.1.2 Aspek-aspek <i>School Well-Being</i>	14
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi <i>School Well-Being</i>	17
2.2 Motivasi Belajar.....	17
2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	19
2.2.2 Aspek-aspek Motivasi Belajar.....	22
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	24

2.3	Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan <i>School Well-Being</i> Pada Siswa	27
2.4	Hipotesis	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Identifikasi Variabel.....	23
3.2	Defenisi Operasional Variabel	23
3.2.1	<i>School Well-Being</i>	23
3.2.2	Motivasi Belajar.....	24
3.3	Subjek Penelitian.....	24
3.3.1	Populasi Penelitian.....	24
3.3.2	Sampel Penelitian.....	25
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel	26
3.4	Metode Pengumpulan Data	26
3.4.1	Skala <i>School Well-Being</i>	27
3.4.2	Skala Motivasi Belajar	28
3.5	Validitas Dan Reliabilotas Alat Ukur	29
3.5.1	Validitas	29
3.5.2	Reliabilitas	30
3.6	Metode Analisis Data.....	31
3.6.1	Uji Persyaratan Analisis.....	31
3.6.1.1	Uji Normalitas.....	31
3.6.1.2	Uji Linieritas	31
3.6.2	Uji Hipotesis	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Persiapan Penelitian	33
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian	33
4.1.2	Pengembangan Alat Ukur Penelitian.....	33
4.1.2.1	Skala <i>School Well-Being</i>	34

4.1.2.2 Skala Motivasi Belajar.....	35
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	37
4.3 Deskripsi Data Penelitian.....	37
4.4 Hasil Analisis Data.....	41
4.4.1 Uji Asumsi.....	41
4.4.1.1 Uji Normalitas.....	41
4.4.1.2 Uji Linieritas.....	42
4.4.2 Uji Hipotesis.....	43
4.5 Pembahasan.....	45
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	25
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>School Well-Being</i> Sebelum <i>Try Out</i>	28
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar Sebelum <i>Try Out</i>	29
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala <i>School Well-Being</i> Setelah <i>Try Out</i>	35
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar Setelah <i>Try Out</i>	36
Tabel 4.3 Deskripsi Data Penelitian	38
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi	39
Tabel 4.5 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Subjek Skala <i>School Well-Being</i>	39
Tabel 4.6 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Subjek Skala Motivasi Belajar.....	40
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas	42
Tabel 4.9 Hasil Analisis Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	44

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA

Muniroh

188110221

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Abstrak

Kondisi sekolah merupakan salah satu aspek penting didalam mencapai kesejahteraan siswa. Kondisi sekolah yang aman dan nyaman dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai mendukung keberhasilan proses belajar dan mengajar para siswa. Sekolah yang sejahtera bisa memberikan rasa nyaman, aman dan memberikan rasa bahagia kepada siswa disebut dengan *school well-being*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa. Penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah skala *school well-being* dan skala motivasi belajar. Jumlah sampel didalam penelitian ini adalah berjumlah 184 siswa. Menggunakan teknik *stratified random sampling* untuk pengambilan sampel data. Metode dalam analisis data penelitan ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Hasil dari korelasi (r) didalam penelitan ni menunjukkan korelasi sebesar 0,382 dengan hasil signifikan sebesar 0,000. Hasil data Ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa. Yang artinya dengan tingginya motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula *school well-being* pada siswa.

Kata Kunci : *School well-being, Motivasi Belajar*

**RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING MOTIVATION AND SCHOOL
WELL-BEING IN STUDENTS**

Muniroh

188110221

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

Abstract

School conditions are one of the important aspects in achieving student welfare. Safe and comfortable school conditions with complete and adequate facilities and infrastructure support the success of the learning and teaching process of students. A prosperous school that can provide a sense of comfort, security and happiness to students is called *school well-being*. The purpose of this study was to determine how the relationship between learning motivation and *school well-being* in students. In this study, the method used in collecting data is the *school well-being* scale and the learning motivation scale. The number of samples in this study amounted to 184 students. Using stratified random sampling technique for data sampling. The method in analyzing this research data uses the Pearson product moment correlation test. The results of the correlation (r) in this study show a correlation of 0.382 with a significant result of 0.000. The results of this data indicate that there is a positive relationship between learning motivation and *school well-being* in students. Which means that the higher the motivation to learn, the higher the *school well-being* of students.

Keywords: *School well-being, Learning Motivation*

ارتباط بين دوافع التلاميذ بـ *SCHOOL WELL-BEING* لدى التلاميذ

مونيرة

188110221

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

كانت حالة المدرسة هي شئ هام لنيل مصلحة التلاميذ. وإن المدارس التي فيها الأمن والمريحة ووجود التسهيلات الكاملة تؤيد على نجاح عملية التعلم والتعليم. وهذه المدرسة تسمى بـ *School well-being*. يهدف هذا البحث إلى معرفة كيف ارتباط بين دوافع التلاميذ بـ *School well-being* لدى التلاميذ. وأما الطريقة المستخدم لجمع البيانات بمقياس *School well-being* ومقياس دافع تعلم التلاميذ. ويكون عدد العينة 184 تلميذا وأخذتهم الباحثة بأسلوب *stratified random sampling*. والطريقة المستخدمة لتحليل البيانات باستخدام *pearson product moment uji korelasi*. ونتيجة من ارتباط (r) في هذا البحث دلت على نتيجة الارتباط 0.382 بنتيجة 0.000 signifikan. وهذه النتيجة دلت على أن وجود ارتباط إيجابي بين دوافع التلاميذ بـ *School well-being* لدى التلاميذ. أي إذا ارتفع دوافع التلاميذ فيرتفع *School well-being* لدى التلاميذ.

الكلمات الرئيسية: *School well-being*، دوافع التلاميذ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan tentang siswa seperti tidak akan ada habisnya, secara umum siswa merupakan anak-anak atau manusia yang sedang belajar dan menuntut ilmu. Siswa juga merupakan manusia yang mempunyai berbagai ciri-ciri keunikan. Seperti pernyataan dari Daradjat (dalam Djamarah 2011) yang mengatakan bahwa siswa merupakan figur pribadi yang “unik” yang mempunyai sebuah kemampuan dan proses dalam berkembang.

Dalam mewujudkan proses kegiatan belajar dan mengajar siswa untuk menuntut ilmu dan mencapai cita-citanya, tidak lepas dari yang namanya pendidikan. Menurut Kristiyani (2016), pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan juga karakter siswa. Tanpa adanya pendidikan seseorang akan sulit untuk mendapatkan ilmu dan dengan adanya pendidikan maka proses belajar akan terarah dan terstruktur.

Pendidikan tentunya bisa didapatkan baik itu dengan secara formal maupun non formal. Pendidikan secara formal bisa dicapai dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan-kegiatan maupun program yang diselenggarakan oleh lembaga atau instansi. Sedangkan untuk pendidikan secara non formal, adalah suatu pengetahuan yang diperoleh seseorang baik itu dari keseharian maupun pengalaman dari pihak lain (Kompri, 2015).

Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut pastinya lingkungan sekolah memiliki peran penting didalam keberhasilan proses belajar mengajar siswa. Sekolah bukan hanya sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi secara pengantar siswa disekolah merasakan bahagia, tidak tertekan, merasa aman dan merasa nyaman.

Tetapi realita kondisi dilapangan berdasarkan beberapa informasi yang peneliti temukan melalui observasi dan wawancara kepada siswa dan guru disekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada siswa pada hari senin 24 januari 2022, didepan kelas dan juga ditaman depan kantin di temukan beberapa permasalahan yaitu: a) Ruang kelas terlihat kotor dan ruang kelas terasa panas saat jam pelajaran siang, b) kondisi ruangan tersebut membuat sebagian besar siswa merasa gelisah dan terganggu konsentrasi mereka saat belajar dikelas, c) hubungan siswa dengan guru yang kurang bersahabat, d) disekolah tidak ada kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan program sekolah yang merupakan kegiatan siswa yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan, minat dan bakat untuk lebih membentuk kepribadian siswa, e) Kurangnya dan keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana dan obat-obatan diruangan UKS, selain itu juga kurangnya kepedulian dari siswa dan guru juga orang tua terhadap program kesehatan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pada hari senin 24 januari 2022 di ruangan guru, ditemukan kendala yang dialami oleh guru yaitu: siswa sering sekali bolos belajar dijam kedua dan ketiga dengan alasan

didalam kelas terasa panas saat belajar. Selain melakukan wawancara pada siswa dan guru, peneliti juga melakukan observasi secara langsung disekolah, ditemukan saat jam pelajaran kedua terdapat siswa tidak masuk kelas dan lebih memilih berkumpul dan duduk dikantin dan dibawah pohon belakang sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang dikutip dari media Kompascom (2021) banyak siswa memilih untuk membolos karena tidak tahan belajar didalam ruangan yang pengap dan panas, karena kondisi kelas yang digunakan memiliki kondisi yang jauh dari kata nyaman untuk belajar, jarak terlalu pendek dari atap kelantai sehingga membuat situasi dalam kelas pengap sehingga tidak bisa fokus.

Kasus yang dikutip dari media Vivacom (2020) salah satu kasus sekolah yang miris tidak layak dipakai belajar oleh siswa dibekasi. Siswa mengatakan bahwa sekolah X memiliki bangunan sekolah yang tidak layak, kondisi sekolah membuat siswa tidak merasa nyaman. Kegiatan belajar dan mengajar siswa yang pastinya terganggu.

Kasus lain permasalahan terkait dengan sekolah yang peneliti temukan dimedia sumber dari Beritalima (2019), kasus ini juga terjadi pada sekolah Z diwilayah subik, dijelaskan bahwa kondisi sekolah terlihat sudah tidak layak lagi untuk kegiatan

belajar mengajar, atap gedung sekolahnya sudah bocor, lapuk dan dinding sekolah yang sudah banyak yang rusak. Kondisi hujan deras dan angin kencang akan membuat dinding dan atap sekolah ambruk, selain dinding sekolah yang banyak lapuk, banyak retak-retak, dan atap sekolah juga sudah

di tahan dengan kayu dari bawah.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa yaitu terkait dengan kondisi sekolah dan kondisi ruangan kelas yang kurang memadai. Kondisi sekolah merupakan salah satu aspek penting didalam mencapai kesejahteraan siswa. Kondisi sekolah yang aman dan nyaman dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai mendukung keberhasilan proses belajar dan mengajar para siswa. Sarana merupakan wadah atau media yang berfungsi didalam proses belajar dan mengajar dengan secara langsung, seperti media pendidikan (papan tulis), perabot (meja dan kursi) dan peralatan pendidikan (alat peraga). Sedangkan prasarana pendidikan berfungsi dengan secara tidak langsung dengan proses belajar dan mengajar, misalnya seperti perpustakaan dan juga ruang kelas (Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007).

Lingkungan sekolah yang baik memiliki faktor-faktor seperti kondisi ruangan kelas yang baik, jauh dari kebisingan, sarana dan prasarana yang sangat lengkap untuk pembelajaran, dan serta lingkungan sekolah untuk pembelajaran. Frost (dalam Rizkasari, 2017) mengatakan bahwa sekolah yang baik itu adalah merupakan sekolah yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman terhadap siswanya, dengan demikian siswa bisa merasa sejahtera. Dengan kesejahteraan siswa akan mempengaruhi fungsi optimalisasi siswa. Sekolah hendaknya bisa memberikan keinginan yang dibutuhkan siswa yang bisa mempengaruhi wawasan siswa. Sekolah merupakan sarana sistem pendidikan yang bermutu didalam segala keadaan.

Berdasarkan kasus diatas, dapat diketahui bahwa sekolah merupakan sarana sistem pendidikan dan memerlukan sekolah yang sejahtera untuk kepentingan siswa dalam menuntut ilmu. Menurut Karyani dkk (dalam Rizkasari, 2017) pengertian sejahtera itu sendiri, siswa merasakan kesejahteraan ketika mereka berada disekolah, sekolah memberikan rasa bahagia, nyaman, aman, dan juga rasa sehat kepada siswa.

Khatimah (2015) menyatakan bahwa kesejahteraan siswa dilingkungan sekolah adalah suatu keadaan atau kondisi yang memungkinkan siswa merasakan kebahagiaan, rasa nyaman dimana ketika siswa mendapatkan kesempatan kepuasan selama di sekolah, misalnya seperti kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*) pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*).

Sekolah sejahtera atau dikenal dengan istilah *school well-being* menurut Konu dan Rimpela (2012) sangat penting untuk diterapkan disekolah karena *school well-being* dapat menciptakan lingkungan sekolah atau tempat belajar dan mengajar yang kondusif, sehingga para siswa merasa nyaman, bahagia, dan sejahtera didalam mengikuti pembelajaran didalam kelas yang dapat memberikan kontribusi yang positif kepada sekolah. Konu dan Rimpela (2002) menyatakan bahwa *school well-being* adalah merupakan keadaan disekolah yang memungkinkan bagi para siswa atau individu untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yang meliputi beberapa aspek seperti *having, loving, being, dan health*.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan, *school well-being* sangat berperan sangat penting bagi pendidik. Menurut Khatimah (2015) mengungkapkan terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* yang diantaranya ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan modal dari dasar personal pada siswa yaitu siswa yang sangat memiliki disiplin yang tinggi, motivasi belajar yang sangat tinggi, memiliki berbagai strategi belajar yang baik, kerjasama yang baik dan serta inisiatif untuk belajar yang baik. Dan sedangkan faktor eksternal meliputi infrastruktur yang baik, dan interaksi yang baik antar teman dan juga guru serta mendapatkan dukungan yang penuh dari kedua orang tua.

Sadirman (2009) menyatakan motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikis dan bersifat non-intelektual, dan peranannya yang individual, yaitu merasa senang, meningkatkan gairah, dan juga semangat didalam belajar. Pada dasarnya motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting didalam menuju tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar adalah kemampuan mental yang memotivasi terjadinya kegiatan belajar. Motivasi belajar pada diri siswa bisa menjadi lemah. Oleh karena itu motivasi belajar siswa penting untuk diperkuat secara terus-menerus untuk meningkatkan dan mengembangkan hasil belajar siswa agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka diciptakan tempat yang membuat suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan mengembirakan.

Pentingnya dari motivasi belajar menurut Kalsum (2018), pada siswa sangat menjadi perhatian khusus untuk para murid maupun lingkungan sekolah, bagaimana pihak dari sekolah berupaya meningkatkan dan mengembangkan motivasi belajar murid dengan semua kondisi yang diberikan maupun yang disediakan kepada para pendidik untuk dimiliki dan dipahami.

Sejalan dengan penelitian terdahulu dilakukan Mukhtar (2015), hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran seni musik. dan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah salah satu hal yang penting untuk siswa. Dengan adanya motivasi belajar, maka siswa akan merasa semangat pada diri mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal khususnya didalam kegiatan akademik.

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, bisa disimpulkan bahwa *school well-being* dan motivasi belajar memiliki peran satu sama lain. Dengan motivasi belajar siswa dilingkungan sekolah yang sejahtera, akan mendatangkan semangat dalam diri, kebahagiaan, nyaman dan sehat selama pembelajaran. Dengan hal ini akan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa karena dukungan lingkungan yang lebih positif yaitu *school well-being* yang dirasakan siswa dilingkungan sekolah dalam pembelajaran maka akan menimbulkan beberapa faktor salah satunya yaitu motivasi didalam belajar.

Kebutuhan-kebutuhan motivasi belajar siswa disekolah terpenuhi yaitu adanya hasrat dan juga keinginan untuk berhasil, adanya rasa dorongan dan kebutuhan untuk belajar, adanya harapan dan juga cita-cita dimasa depan, adanya kegiatan-kegiatan yang begitu menarik didalam belajar dan adanya lingkungan belajar kondusif yang akhirnya memungkinkan para siswa belajar dengan lancar dan baik, itu didapatkan dalam lingkungan sekolah. Dengan penjelasan diatas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan *School Well-Being* Pada Siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara Motivasi Belajar dengan *School Well-Being* pada siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Motivasi Belajar dengan *School Well-Being* pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang mengangkat tema *school well-being*. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dan membantu untuk kemajuan dibidang Psikologi yang khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Jika nantinya ditemukan adanya hubungan antara motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa maka dapat menjadi referensi atau masukan bagi sekolah untuk dapat mengembangkan kesejahteraan sekolah, kondisi sekolah dan mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, tentram, bersih dan positif, ini gunanya untuk lebih mewujudkan dan mendorong motivasi belajar siswa di sekolahnya.





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *School Well Being*

1. *Pengertian School Well Being*

Konu dan Rimpela (2012), menyatakan bahwa *School Well-Being* merupakan penilai subjektif siswa yang mana memungkinkan para siswa merasakan kepuasan pada kebutuhan-kebutuhan dasarnya di sekolah, kebutuhan dasarnya meliputi yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*) dan kesehatan (*health*).

Menurut Khatimah (2015) menyatakan bahwa *school well-being* merupakan seseorang yang mendapatkan sebuah kesempatan yang diberikan dari sekolah yaitu kepuasan diri dari terpenuhnya kepuasan diri siswa ini adalah sebagai sebuah upaya pihak sekolah didalam memberikan penghargaan kepada siswa untuk bisa ikut berperan didalam keterampilan dan juga pengetahuan yang sesuai dengan minat dan juga bakat yang siswa miliki.

Liu dkk (2014) menyatakan bahwa *School Well-Being* merupakan rasa kepuasan pada siswa dilingkungan sekolah, yang perannya pada perasaan siswa di sekolah baik itu perasaan positif ataupun perasaan negatif. Rasa kepuasan siswa, yang akan menentukan nantinya bagaimana suasana kondisi kesejahteraan pada sekolah, dan dirasakan para siswa ketika mereka berada disekolah.

Dariyo (2017) menyatakan bahwa *School Well-Being* merupakan kesejahteraan siswa didalam belajar dan mengajar pada lingkungan sekolah. Seorang individu yang merasakan bahagia dan sejahtera dan juga kesenangan didalam melaksanakan pembelajaran dilingkungan sekolah, maka individu tersebut akan merasa nyaman dan juga betah selama mengikuti proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Kartasmita (2017) menyatakan *school well-being* merupakan keadaan yang mana memungkinkan siswa merasa puas akan kebutuhan-kebutuhan dasarnya disekolah. Kebutuhan dasar yang didapatkan siswa yaitu baik yang bersifat material seperti *having* dan *being* maupun bersifat non material yaitu *loving* dan *health*. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Effendi dan Siswati (2016) yang menyatakan bahwa *school well-being* merupakan tingkat kepuasan pada siswanya terhadap pihak sekolah yang meliputi kondisi disekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan juga kesehatan yang mana kebutuhan-kebutuhan dasar itu dapat terpenuhi dilingkungan sekolah.

Khairunnisa (2018) menyatakan bahwa *school well-being* merupakan pandangan para siswa terhadap lingkungan disekolah yang positif untuk memenuhi kebutuhan dasar dilingkungan sekolah baik itu bersifat material atau bersifat non material diberikan oleh sekolah baik itu dari tenaga pendidikannya ataupun sebaya.

Berdasarkan uraian definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan

bahwa *school well-being* adalah penilaian positif dan rasa kepuasan para siswa terhadap pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka selama di sekolah yang meliputi yaitu *having, loving, being* dan juga *health*.

2. Aspek-Aspek *School Well Being*

Menurut Konu dan Rimpela (2002), konsep *school well-being* terdiri dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

a. *Having* (Kondisi Sekolah)

Having menggambarkan kondisi dari lingkungan yang ada disekolah yang mencakup lingkungan fisik di sekolah yang meliputi seperti kenyamanan sekolah, suasana sekolah, keamanan sekolah, kualitas kelas, dan lain sebagainya. Dan kondisi sekolah yang ada didalam lingkungan sekolah yang meliputi pelayanan sekolah, jadwal mata pembelajaran dan hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa dan lain sebagainya dan bagaimana cara pihak sekolah memberikan proses belajar dan mengajar yang baik di sekolah. Contohnya seperti pada kondisi bangunan sekolah yang layak dan bagus untuk di pakai dan juga suasana kelasnya yang nyaman selama melaksanakan proses pembelajaran.

b. *Loving* (Hubungan Sosial)

Loving yaitu meliputi seperti hubungan sosial misalnya, dilingkungan bersosial, hubungan antara siswa dengan siswa yang lain, hubungan antara siswa dan juga guru, hubungan siswa dengan teman

sebayanya, serta pihak sekolah dan keluarga siswa, dan suasana dari keseluruhan sekolah. Suasana belajar dan suasana sekolah yang memiliki suasana yang positif akan berdampak terhadap kesejahteraan dan juga kepuasan pada individu disekolah. Contohnya seperti belajar secara berkelompok, guru yang selalu memberikan perhatian dan pujian kepada siswa dan guru juga tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain.

c. *Being* (Pemenuhan Diri)

Being yaitu cara sekolah yang memberikan peluang dan sarana untuk pemenuhan diri siswa. Para siswa bisa mengemukakan pendapat mereka kepada pihak sekolah, dan juga bisa berpartisipasi didalam kegiatan sekolah. Contohnya seperti ketika seorang guru menghargai dan menerima pendapat dari siswa ketika belajar didalam kelas.

d. *Health* (Status Kesehatan)

Health yaitu aspek ini mencakup perasaan atau penilaian siswa-siswa terhadap pihak sekolah yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas kesehatan yang ada dilingkungan sekolah. Contohnya seperti pihak sekolah menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan yang lengkap, misalnya seperti menyediakan obat-obatan di UKS, untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan para siswa.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah di uraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *school well-being* terdiri dari empat aspek yaitu: a) *having* (kondisi sekolah), b) *loving* (hubungan sosial), c) *being*

(pemenuhan diri), d) *health* (status kesehatan). Pada penelitian ini penulis berfokus pada aspek-aspek *school well-being* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2012) untuk dijadikan alat ukur didalam penelitian.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *School Well-Being*

Barker dkk (2003) menyatakan bahwa, ada beberapa macam faktor-faktor yang mempengaruhi pada *school well-being* dibawah ini yaitu sebagai berikut :

a. Iklim sekolah

Iklim sekolah bisa mempengaruhi perasaan sejahtera pada siswa dilingkungan sekolah mereka. Iklim sekolah merupakan keadaan sekolah yang bisa memberikan kenyamanan, keamanan dan ketentraman siswa selama melaksanakan proses pembelajaran disekolah, yang nantinya mampu dan bisa mengembangkan prestasi para siswa dalam akademik. Selain itu juga iklim sekolah mencerminkan situasi siswa disekolah dalam perasaan nyaman, tentram, bahagia dan rasa peduli satu sama lain seperti, siswa dengan siswa yang lain dan juga siswa dengan guru-guru.

b. Ruang kelas

Ruang kelas dengan lingkungan kelas yang nyaman, yang bersih, mendukung, positif, ramah, tentram dan juga ruang kelas yang memiliki fasilitas-fasilitas yang lengkap dan juga ruang kelas yang bebas dari pelecehan-pelecehan yang bisa mempengaruhi rasa kesejahteraan siswa-siswa disekolah. Dan juga iklim kelas yang tentram dan positif

bisa mempengaruhi rasa kepuasan siswa-siswa disekolah.

c. Konteks teman dan guru

Hubungan antara teman dan guru bisa mempengaruhi rasa kesejahteraan dilingkungan sekolah. Persahabatan berfungsi sebagai kenyamanan, dan dukungan siswa selama dilingkungan sekolah. Ketika seseorang dibantu oleh teman-temannya, sehingga seseorang itu merasa mendapatkan dukungan-dukungan dari teman-teman sebaya secara sosial.

Menurut Keyes dkk (dalam Kharunnisa 2018) menyatakan bahwa ada beberapa macam faktor-faktor yang mempengaruhi pada *school well-being* dibawah ini yaitu sebagai berikut :

a. Hubungan sosial

Hubungan sosial yang paling dekat dengan seseorang yaitu hubungan sosial dengan teman sebaya, keluarga, yang sangat penting didalam hubungan sosial bagi kebahagiaan didalam kehidupan individu. Hubungan sosial seorang remaja baik itu dilingkungan rumah maupun lingkungan sekolah bisa mempengaruhi kesejahteraan-kesejahteraan remaja.

b. Teman dan waktu luang

Teman adalah seorang yang juga paling dekat dengan remaja selain keluarga, dan seorang remaja biasanya jika medapatkan sebuah dukungan dari teman-teman sebayanya remaja tersebut akan merasa

lebih bahagia.

c. Peran sosial

Peran sosial yaitu seorang remaja memiliki keinginan untuk dapat menjelaskan peran dirinya didalam lingkungan masyarakat. Salah satu kondisi tempat bagi seorang siswa menjalani peran sosialnya dengan melalui kegiatan seperti, disekolah. Peran sosial pada lingkungan sekolah bisa mengembangkan kesejahteraan seorang siswa.

d. Kepribadian

Kepribadian ekstrovet adalah kepribadian yang menyangkut dengan kebahagiaan. Seseorang yang berkpribadian ekstrovet lebih berperan aktif di dalam kegiatan-kegiatan sosial yang menimbulkan perasaan positif. Faktor-fakor kepribadian yaitu seperti, internal, harga diri yang bisa mempengaruhi kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

e. Tujuan dan aspirasi

Pencapaian yaitu, penghargaan yang diberikan oleh sekolah untuk siswa, penghargaan ini didapatkan atau dicapai oleh siswa karena prestasi yang di milikinya. Dengan pencapaian ini dapat meningkatkan rasa kepuasan siswa terhadap diri dan kehidupan siswa. Seorang siswa yang mempunyai rasa percaya diri mampu menyesuaikan dirinya dengan sangat baik pada kondisi atau situasi tertentu. Seorang siswa, yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki tingkat emosional *well-being* tinggi, bila seorang merasakan dan mengalami stress

dibanding siswa-siswa yang mempunyai rasa percaya diri di dalam dirinya.

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* terdiri dari dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *school well-being* menurut Keyes dkk (dalam Kharunnisa 2018) yaitu, kepribadian dan tujuan dan aspirasi. Dan faktor eksternal yang mempengaruhi *school well-being* menurut Barker dkk (2003) yaitu, iklim sekolah, ruang kelas, konteks teman dan guru teman sedangkan menurut Keyes dkk (dalam Kharunnisa 2018) yaitu, waktu luang, hubungan sosial dan peran sosial.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Fadilah (2013) yang mengatakan bahwa motivasi dan juga belajar adalah menggambarkan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Motivasi belajar adalah pendorong dalam diri individu supaya meningkatkan semangat yang tinggi siswa di dalam kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Monks dkk (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2013) menyatakan bahwa “motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan”. Menurut Dimiyati (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2013) Menyatakan “motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa motivasi belajar adalah menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.

Menurut Sadirmam (dalam Dhitaningrum & Izzati, 2013) yang menyatakan bahwa, motivasi belajar adalah merupakan daya pendorong dalam diri para siswa yang membangkitkan kegiatan proses belajar yang bisa menjamin proses belajar mengajar bisa memberi arah, hingga tujuan yang diinginkan siswa bisa tercapai. Uno (2016) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan sebagai penggerak baik itu yang dari internal maupun eksternal, yang memiliki tujuan supaya diadakan perubahan perilaku. Hal ini juga searah dengan definisi Sumiati dan Asra (2008) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang bisa menjadi penggerak atau bagi siswa untuk dapat berperilaku yang bisa langsung menyebabkan timbulnya sesuatu perilaku didalam belajar.

Jahja (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kondisi yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar guna untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dengan baik. Pada umumnya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat jika motivasi belajar meningkat juga. Dan ini dipertegas dengan banyaknya bakat siswa yang tidak meningkat dan berkembang karena tidak memperoleh motivasi belajar yang harus didapatkan dan diperoleh dari guru, orang tua dan lingkungan sekitar

Uno (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang melaksanakan proses belajar untuk mewujudkan perubahan tingkah laku. Pada umumnya

dengan beberapa unsur atau indikator yang mendukung. Hal ini mempunyai peran yang besar didalam keberhasilan siswa didalam proses belajar. Syah (2010) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang muncul baik didalam dan diluar dari meningkatkan keinginan seseorang untuk belajar. Minat dan semangat yang timbul dari motivasi belajar itu membuat siswa lebih intensif didalam belajar.

Berdasarkan uraian definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah pendorong dari dalam diri yang disadari individu untuk melakukan aktivitas proses belajar guna untuk mencapai tujuan dan hasil tertentu yang mengakibatkan perubahan dalam prestasi belajar individu. Motivasi guna mengarahkan dan mendorong untuk proses belajar dan sebagai penentu terjadinya pula hasil dari suatu pekerjaan.

2. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Uno (2016) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa aspek yang terletak didalam diri individu yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan juga keinginan untuk berhasil (internal)

Adanya hasrat dan juga keinginan untuk berhasil adalah sebuah kekuatan yang ada dalam diri siswa supaya mendapatkan hasil yang maksimal terhadap pencapaian yang didapatkan. Pencapaian ini bisa berbentuk kesenangan ketika sedang belajar, menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, bersikap wajib didalam belajar, dan memiliki impian untuk menjadi sukses.

- b. Adanya rasa dorongan serta kebutuhan untuk belajar (internal)

Rasa dorongan didalam diri umumnya timbul karena sebuah pengalaman yang pernah dialami atau dirasakan. Pengalam yang terjadinya ini biasanya yang menjadi penyebab atau faktor yang mendasari seseorang individu saat memperhatikan sesuatu yang bisa menjadikannya mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk belajar. Kondisi tersebut dapat berbentuk masa lalu yang memberikan rasa motivasi belajar, lingkungan sekitar, dukungan dari orangtua, rasa minat yang muncul setelah belajar, belajar yang merupakan sebuah kebutuhan, dan juga manfaat yang dirasakan saat setelah melaksanakan belajar.

- c. Adanya harapan dan juga cita-cita masa depan (internal)

Adanya harapan dan juga cita-cita dimasa depan adalah bentuk akhir yang sangat diinginkan dan juga diraih oleh setiap orang. Pencapaian antar individu didalam hal memiliki perbedaan tergantung seperti apa individu itu memikirkan hasil dari semua harapannya. Hal tersebut bisa berupa seperti harapan dan juga cita-cita dimasa depan, pencapaian prestasi yang cermelang dan tinggi, fokus didalam belajar, dan juga ahli dari segala bidang.

- d. Adanya penghargaan di dalam belajar (eksternal)

Proses didalam belajar banyak melibatkan elemen dan juga unsur yang saling mendukung satu dengan yang lain demi suatu tujuan akhir dari proses belajar dan mengajar. Faktor luar dari hal tersebut bisa berupa seperti berusaha menjadi yang terbaik didalam kelas, penilaian diberikan oleh guru, dan juga berupa pujian diberikan ketika sedang belajar.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (eksternal)

Mengutamakan pada kompetisi siswa, siswa diminta untuk bisa memperoleh pengajaran dengan melalui cara yang paling efisien dan efektif demi sebuah tujuan akhir didalam proses belajar. Hal tersebut bisa berupa seperti membuat sebuah kegiatan yang terbaru, dan juga kreatif didalam memperoleh materi-materi belajar.

f. Adanya lingkungan belajar kondusif yang akhirnya memungkinkan para siswa belajar dengan lancar dan baik (eksternal)

Guru dan orang tua dengan siswa, lembaga pendidikan dan juga pemerintah wajib memfasilitasi yang lengkap dan layak sebagai upaya mengakomodasi atau mendukung kegiatan-kegiatan siswa didalam belajar. Hal tersebut bisa berupa situasi dan kondisi di dalam kelas yang baik, suasana di ruang kelas yang menyegarkan dan juga

menyenangkan, udara didalam kelas yang segar, dan juga sejumlah sarana dan juga prasarana bagi masing-masing siswa.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah di uraikan diatas, bahwa aspek-aspek motivasi belajar terdiri dari enam aspek yaitu: a) adanya hasrat dan juga keinginan untuk berhasil, b) adanya rasa dorongan dan kebutuhan untuk belajar, c) adanya harapan dan juga cita-cita dimasa depan, d) adanya penghargaan didalam belajar, e) adanya kegiatan-kegiatan yang begitu menarik didalam belajar, f) adanya lingkungan belajar kondusif yang akhirnya memungkinkan para siswa belajar dengan lancar dan baik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Sadirman (2012) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa faktor didalam belajar siswa yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor dari keluarga

Pengaruh dari kedua orang tua kepada anak-anak adalah memberikan latihan-latihan dan perilaku dalam belajar, kedua orang tua mempunyai pengaruh yang positif akan bisa mengembangkan atau membangkitkan rasa motivasi pada anak didalam aktivitas belajarnya.

b. Faktor dari lingkungan sekolah

Situasi yang ada disekolah akan bisa mengembangkan atau membangkitkan rasa motivasi belajar kepada siswa. Pembentukan dari motivasi belajar siswa didalam sekolah adalah guru, karyawan-karyawan disekolah dan juga lingkungan sekolah. Fasilitas-fasilitas yang layak dan lengkap juga mempunyai pengaruh yang besar untuk membentuk motivasi belajar siswa.

c. Faktor dari masyarakat atau lingkungan sosial

Cara untuk mengembangkan atau membangkitkan rasa motivasi belajar itu juga merupakan tugas dari pemerintah dan masyarakat. Ada salah satu usaha yang bisa dilakukan, hal tersebut bisa berupa memfasilitasi perpustakaan atau ruang baca yang tersedia dengan buku-buku yang lengkap dan juga bermutu untuk siswa dan melaksanakan kegiatan penyelenggaraan program pendidikan yang praktis di stasiun televisi dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu, faktor dari keluarga. Dan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu, faktor dari lingkungan sekolah dan faktor dari masyarakat atau lingkungan sosial.

C. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan *School Well Being* pada Siswa

Sekolah yang sejahtera atau disebut dengan istilah *school well-being* sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar, semangat belajar dan juga bisa menumbuhkan regulasi diri siswa dalam belajar pada siswa. Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan bahwa *school well-being* sendiri merupakan sebuah konsep yang dimana keadaan sebuah sekolah yang akan memungkinkan seorang siswa dan bisa memuaskan kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar meliputi *having, loving, being, dan health*.

Sejalan dengan penelitian *School well-Being* yang pernah dilakukan oleh Rachmah (2016), yang meneliti tentang pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa. Dimana ditemukan bahwa terdapat pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan siswa disekolah sangat berpengaruh dan berhubungan dengan motivasi belajar.

Menurut pendapat ahli yang bernama Monks (dalam Dimiyati, 2009) berdasarkan teorinya menyatakan bahwa, *school well-being* mempunyai hubungan dengan motivasi belajar, karena faktor-faktor mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya yaitu, situasi lingkungan siswa. situasi lingkungan siswa untuk proses belajar dan mengajar selama pembelajaran yaitu sekolah. Pada hal ini situasi lingkungan siswa terletak pada aspek *having* yaitu, mungkin dikatakan bahwa *school well-being* ada

hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar menggambarkan salah satu bentuk keinginan siswa untuk konsisten mengikuti pembelajaran. Tekad besar yang ada didalam siswa, siswa terdorong untuk aktif belajar baik itu disadari atau tidak disadari. Sesuai pendapat ahli yaitu Asrori (2008) menurutnya istilah motivasi berasal dari dalam diri individu dan mengerak atau mendorong melakukan usaha yang bisa membuat individu melakukan kegiatan karena ingin sampai tujuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amanilah (2017) yang dimana dalam penelitian tersebut ada beberapa penjelasan yang menyatakan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan dorongan atau motivasi belajar pada siswa ada beberapa cara yaitu dengan memberikan bentuk kesejahteraan siswa didalam sekolah dari segi lingkungan maupun bentuk sosialisasi siswa di sekolah. Motivasi belajar sejalan dengan regulasi diri dalam belajar. Siswa yang merasakan kesejahteraan disekolah tentu akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Yang dimana tentunya siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar dengan kondisi yang dirasakan penuh kenyamanan, kerapian dan keamanan.

Hal ini juga dijelaskan Santrock (2008), yang menyatakan motivasi belajar bisa dipengaruhi oleh beberapa hal seperti misalnya memiliki hubungan sosial dengan teman disekolah, hubungan dengan guru disekolah, dan hubungan dengan orang tua. Hubungan sosial siswa dapat

mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, itu karena hubungan sosial adalah salah satu aspek *school well-being* yaitu, aspek *loving* seperti teori yang dikembangkan oleh Konu dan Rampela (2002), maka dari itu bisa dikatakan *school well-being* mempunyai hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian dan pengertian para ahli diatas, bisa dikatakan bahwa *school well-being* memiliki hubungan dengan motivasi belajar, ini karena merupakan salah satu aspek *school well-being* yaitu seperti *having* dan *loving* yang merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, aspek *having* yaitu kondisi di lingkungan sekolah yang bersih, tentram, positif dan bersih hal-hal ini yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa.

Aspek *loving* yaitu hubungan siswa terhadap guru saat diskusi di kelas dengan penuh keakraban yang akan memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa. Hubungan sosial dengan sesama teman dan juga guru akan memberikan pengaruh kepada pengembangan motivasi belajar pada siswa, karena hubungan sesama teman sebaya yang saling akrab, saling mengingatkan dan juga saling berdiskusi untuk bisa mendapatkan penyelesaian ketika didalam membuat tugas-tugas yang dibagikan oleh gurunya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu adanya hubungan yang positif antara Motivasi Belajar dengan *School Well Being* pada Siswa. Semakin tinggi Motivasi Belajar siswa, maka semakin tinggi *School Well-Being* pada Siswa, sebaliknya semakin rendah Motivasi Belajar siswa maka semakin rendah *School Well Being* pada Siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identitas Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu yang paling awal diterapkan dan ditetapkan oleh penulis dengan bertujuan yaitu untuk dipelajari atau diteliti sehingga memperoleh hasil maupun informasi tentang suatu hal lalu ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Mengarah kepada jenis penelitian yang akan penulis teliti yang bertema tentang hubungan antara motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa, dengan demikian indentifikasi dari penelitian menggunakan dua variabel, adapun variabel yang di digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : *School Well-Being* (Y).
2. Variabel Bebas : Motivasi Belajar (X).

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 *School Well-Being*

School Well-Being adalah menggambarkan penilaian yang positif para siswa kepada sekolah yang bisa memungkinkan untuk siswa bisa memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan terutama kebutuhan dasar mereka disekolah. Untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar dan juga mengetahui kualitas *School Well-Being* ini terhadap siswa disekolah, bisa dilihat dari beberapa aspek-aspek yaitu meliputi seperti *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan

health (kesehatan) yang dialami selama dikehidupan sekolah

Kondisi sekolah merupakan aspek penting dalam mencapai kesejahteraan siswa. Faktor-faktor kondisi lingkungan sekolah yang baik meliputi lingkungan sekolah yang bersih, jauh dari kebisingan, kondisi kelas yang baik serta sarana dan prasarana yang lengkap untuk pembelajaran. Hubungan sosial juga termasuk aspek yang penting dalam menentukan kesejahteraan siswa disekolah, hubungan sosial ini meliputi hubungan siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain, juga termasuk hubungan sekolah dengan orang tua. Saat kondisi sosial baik dan menciptakan iklim yang damai, maka siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan maksimal.

Aspek selanjutnya ialah pemenuhan diri siswa disekolah. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, pengembangan diri siswa disekolah yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler atau kokurikuler. Aspek keempat ialah aspek kesehatan, siswa yang sehat secara fisik tentunya akan lebih mampu untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga berimplikasi positif pada prestasi akademik. Keberadaan uks sangat penting untuk diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hidup sehat, sehingga mereka dapat belajar, dan berkembang secara optimal menjadi manusia yang berkualitas.

3.2.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah pendorong dalam diri individu supaya meningkatkan semangat yang tinggi siswa di dalam kegiatan belajar dan mengajar. Motivasi belajar bukan hanya sebagai pendorong bagi siswa untuk semangat dalam proses belajar, tetapi juga mengarahkan kepada siswa tujuan dari belajar bisa dilihat dari beberapa aspek-aspek yaitu meliputi seperti adanya hasrat dan juga keinginan untuk berhasil, adanya rasa dorongan serta kebutuhan untuk belajar, adanya harapan dan juga cita-cita masa depan, adanya penghargaan di dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik idalam belajar dan adanya lingkungan belajar kondusif yang akhirnya memungkinkan para siswa belajar dengan lancar dan baik

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa populasi adalah merupakan sebuah wilayah generalisasi yang terdiri dari beberapa subjek dengan mempunyai kualitas dan ciri atau karakteristik tertentu yang dimana berguna untuk diteliti dan dipelajari maupun ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SLTA Kecamatan Bunguran Barat yang berjumlah yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
	X	88
SMA 1	X	77
	XII	91
SMK 1	X	20
	XI	8
	XII	22
MAN 1	X	8
	XI	7
	XII	21
Total Populasi		342 Orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Ridwan dan Kuncoro (2012) sampel adalah sebuah penelitian yang dapat di sebut sebagai sebuah prosedur pengambilan data dimana data yang diambil hanya sebagaian dari populasi saja dan telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan metode berupa rumus. Rumus yang digunakan yaitu rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 %. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan

5% maka jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini minimal 184 orang siswa.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah suatu proses pengambilan dari sebagian populasi yang digunakan sebagai representasi dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *Proporsionate stratified random sampling*. Menurut (Sugiyono,2017) *Proporsionate Sratified random sampling* adalah salah satu teknik dalam mengambil sebuah sampel populasi secara acak dan berstrata secara proposional.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan skala sebagai alat ukur untuk pengumpulan datanya. Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua skala terdiri dari skala *school well-being* dan skala motivasi belajar yang berguna untuk mengungkapkan apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan *school well being* motivasi belajar pada siswa. Menurut Azwar (2010) skala adalah suatu alat mengumpulkan data yang berisi berbagai pertanyaan yang telah disusun dengan tidak mengungkapkan secara langsung apa tujuan yang ingin

diketahui. Dalam penelitian ini menggunakan skala *school well-being* dan skala motivasi belajar yang di mana masing-masing dari skala mempunyai empat jawaban yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavourable* yaitu SS (sangat setuju), S (Setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

3.4.1 Skala *School Well-Being* Dalam Belajar

Skala *school well-being* digunakan untuk mengungkapkan variabel terikat yaitu *school well-being* pada siswa. Skala *school well-being* diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Bela (2021). Terlihat jelas dari skala *school well-being* bahwa ada empat aspek *school well-being* antara lain yaitu : a) *having* b) *loving* c) *being* dan d) *health*. Total dari aitem skala *school well-being* yang di gunakan peneliti untuk mengungkapkan variabel terikat yaitu 52 aitem. Dengan reliabilitas *Alpha Cronbach's* skala terdahulu adalah 0.897.

Table 3.2

Blue Frint Skala School Well-Being Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Having (Kondisi Sekolah)	Kondisi lingkungan internal dan dapat eksternal sekolah yang dapat membuat siswa nyaman dalam belajar	4,6,25,35,42, 51	1,9,14,19,22,28,30 , 40,45,48	16
2	Loving (Hubungan Sosial)	Adanya relasi yang positif antara siswa, teman, guru dan warga sekolah	3,5,7,8,11,33 ,38,41, 43,49,50	2,12,15,34,52	16
3	Being (Pemenuhan Diri)	Sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki oleh setiap siswa	20,23,26,37, 47	13,16,36,39,46	10
4	Health (Status Kesehatan)	Sekolah menyediakan fasilitas kesehatan	17,18,24,27, 44	10,21,29,31,32	10
Jumlah			:	52	

3.4.2 Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar digunakan untuk mengungkapkan dan menentukan variabel independen. Skala motivasi belajar yang disusun oleh Ramadani berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Uno (2016). Dalam skala motivasi belajar terlihat jelas bahwa ada enam aspek motivasi belajar antara lain yaitu a) adanya hasrat dan juga keinginan untuk berhasil, b) adanya rasa dorongan dan kebutuhan untuk belajar, c) adanya harapan dan juga cita-cita dimasa depan, d) adanya penghargaan didalam belajar, e) adanya kegiatan-kegiatan yang begitu menarik didalam belajar, f) adanya lingkungan belajar kondusif yang akhirnya memungkinkan para siswa belajar dengan lancar dan baik. Jumlah total item skala motivasi belajar digunakan peneliti untuk mengungkap variabel bebas yaitu 42 aitem. Dengan reliabilitas *Alpha Cronbach's* skala terdahulu adalah 0.870.

Tabel. 3.3

Blue Print Skala Motivasi belajar Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	a. Merasa senang ketika belajar	31,5	24	9
	b. Bersikap berkuasa dalam proses belajar	2	25	
	c. Menggunakan setiap waktu dengan baik	6	11	
	d. Keinginan untuk belajar	1	15	
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	a. Masa lalu memberikan motivasi untuk belajar	21	36,38	7
	b. Dukungan orang tua dan lingkungan sekitar	3	37	
	c. Manfaat yang dirasakan setelah belajar	32	12	
Adanya harapan, cita-cita masa depan	a. Harapan, cita-cita ingin di capai	16	13	4
	b. Fokus dalam belajar	17	14	
Adanya penghargaan dalam belajar	a. Penilaian yang di berikan oleh guru	7,18,33	30,36	11
	b. Pujian yang di berikan ketika belajar	8	41	
	c. Berusaha menjadi lebih baik di dalam kelas	19,20	27,28	
Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	a. Kreatif dalam memberikan materi belajar	4	9	4
	b. Membuat kegiatan-kegiatan yang terbaru	34	40	
Adanya lingkungan	a. Ruang kelas yang	22	10,29	7

**belajar yang
kondusif**

menyenangkan	35	39
b. Kondisi ruang kelas yang mendukung	23	42
c. Jumlah sarana dan Prasarana untuk setiap siswa		

Jumlah : 42

3.5 Validitas Dan Realibilitas Alat Ukur

3.5.1 Validitas

Validitas memiliki peran penting dalam suatu penelitian, Azwar (2014) mengatakan validitas dalam sebuah penelitian sangat penting perannya karena mempunyai tujuan untuk menilai sebuah alat tes yang akan digunakan dalam suatu penelitian apakah alat ukur tersebut valid atau tidak. Sebuah instrumen ukur atau alat tes yang valid bukan hanya mampu mengungkapkan data penelitian, tetapi juga bisa memberikan sebuah gambaran mengenai informasi dan data yang didapatkan. Azwar (2012), mengatakan bahwa untuk bisa mengetahui apakah skala mampu menghasilkan sebuah data-data yang tepat, akurat dan sesuai tujuan dari ukurannya, maka diperlukan sebuah proses yaitu menguji validitas atau validasi data. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi yang dimana bertujuan untuk mengukur sah atau tidak suatu alat ukur atau skala (Azwar,2014). Validitas isi adalah penjelasan dari suatu elemen dari instrumen dalam alat ukur benar-benar signifikan dan juga merupakan perwakilan dari suatu wujud atau konstruk yang sesuai dengan suatu tujuan

pengukuran (Azwar,2015).

Besarnya koefisien validitas berkisar berada di angka 0,50 lebih dan dianggap konsistensi sempurna dan memuaskan untuk hasil ukur pada data dari penelitian. Namun sebaliknya apabila kurangnya koefisien validitas dari angka 0,30 dianggap konsistensi tidak memuaskan dan tidak memadai dan juga tidak memuaskan untuk hasil ukur pada data dari penelitian. Priyanto (2016) mengatakan penjelasan suatu pengukur aitem dalam alat ukur yang di katakan valid jika nilai dari validitas dari tiap butir pertanyaan dan pertanyaan lebih dari 0,3 dengan pernyataan yang di peroleh tiap butir dengan nilai 0,3 maka aitem insrumen dianggap valid

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas memiliki peran penting dalam suatu penelitian. Azwar (2012), mengatakan bahwa reliabilitas mengarahkan pada konsistensi dan kepercayaan dari hasil ukur pada data, yang menyimpan nilai seberapa tingginya kesiapan dari pengukuran. Sedangkan Siregar (2017) mengatakan bahwa reliabilitas adalah sebuah tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten atau tetap kukuh apabila pengukurannya dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan menggunakan alat tes pengukuran yang sama.

Pada penelitian ini untuk menguji reliabilitas pada skala dilaksanakan dengan memakai teknik *alpha cronbach*. Menurut Siregar (2017) mengatakan bahwa *alpha cronbach* merupakan suatu tujuan dalam penelitian yang digunakan untuk menentukan suatu instrumen apakah itu

reliabel atau tidak.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data. Analisis data yang akan di gunakan didalam penelitian ini adalah korelasional. Menurut Agung (2012), mengatakan bahwa korelasi adalah untuk melihat hubungan dari 2 variabel yaitu variabel terikat dan bebas. Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji persyaratan dan uji korelasi yang diuraikan dibawah ini sebagai berikut:

3.6.1 Uji Persyaratan Analisis

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji persyaratan yaitu sebagai berikut:

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui normal tidak suatu data. Menurut Priyanto (2016) mengatakan bila nilai signifikansi yang dicapai dalam suatu penelitian lebih dari 0,05 maka data tersebut dianggap normal. Data tidak berdistribusi normal jika hasil uji normalitas kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini digunakan program dari SPSS versi 22.0 untuk melakukan uji normalitas. Nilai dari siginifkansi yang ditetapkan dalam suatu pengujian uji normalitas adalah 0,05.

3.6.1.2 Uji Linieritas

Siregar (2017) mengatakan uji linieritas adalah uji persyaratan setelah uji normalitas. Tujuan di lakukan uji linieritas untuk mengetahui dan melihat apakah variabel terikat maupun variabel bebas berhubungan linier dan satu arah serta kekuatan maupun bentuk hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam suatu penelitian, data yang di katakan linier bila hasil dari pengolahan suatu data yang memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Pengujian dari uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari SPSS versi 22.0 *for windows*.

3.6.2 Uji Hipotesis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengujian *pearson product moment* dengan tujuan kekuatan dan bentuk arah serta hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat apakah ada hubungan atau tidak dan apakah berhubungan positif atau negatif. Siregar (2017) mengatakan bahwa *pearson product moment* di gunakan apabila data berdistribusi normal dan dilakukan dengan parametrik test.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian

Dalam penelitian tahap pertama yang peneliti lakukan adalah menentukan tempat yang dijadikan untuk objek penelitian, rencana selanjutnya menentukan responden penelitian dan merencanakan berbagai macam keperluan yang harus dipersiapkan dalam penelitian. Salah satu keperluan yang harus dipersiapkan dalam penelitian adalah skala penelitian atau alat ukur. Ada dua skala penelitian yang harus dipersiapkan dalam penelitian yaitu skala motivasi belajar dan skala *school well-being*.

Kemudian peneliti menentukan subjek yang akan dijadikan sampel didalam penelitian dengan melihat karakteristik yang sudah ditentukan sebelum melaksanakan penelitian, yaitu siswa/siswi Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir (SLTA) yang sudah peneliti sesuaikan dengan peristiwa atau kasus yang ditemukan dilapangan.

4.1.2 Pengembangan Alat Ukur Penelitian

Dalam tahap pertama dalam proses pengembangan alat ukur yaitu peneliti mempersiapkan skala penelitian atau alat ukur dan dilaksanakan sebelum dilakukan penelitian dilapangan. Skala atau alat ukur penelitian

yang digunakan, yaitu terdiri dari skala motivasi dan skala *school well-being*.

4.1.2.1 Skala *School Well-Being*

Skala penelitian yang digunakan peneliti dilapangan adalah skala *school well-being* yang di adaptasi dari Bela (2021) yang sudah modifikasi, berdasarkan aspek *school well-being* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002) dan dengan hasil nilai reliabilitas *Alpha Cronbach's* skala terdahulu adalah 0,908. Sebelum menggunakan skala *school well-being* peneliti terlebih dahulu meminta perizinan dan dari pemilik skala yang akan diteliti sudah memberikan izin.

Skala yang peneliti gunakan sebanyak 52 aitem dengan hasil dari daya deskriminasi reliabilitas yaitu 0,915 dengan menggunakan *Alpha Cronbach's*, dan hasil daya deskriminasi aitem terdapat 18 aitem yang gugur. Beberapa aitem yang gugur adalah aitem 1, 5, 7, 17, 24, 25, 26, 30, 31, 33, 35, 41, 42, 43, 44, 48, 50, 52. Dan 18 aitem yang gugur tersebut dikarenakan memiliki nilai data beda ≤ 0.30 .

Tabel 4.1

Blue Print Skala School Well-Being Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Having (Kondisi Sekolah)	Kondisi lingkungan internal dan eksternal sekolah yang nyaman dalam belajar	4,6, <u>25</u> , <u>35</u> , <u>42</u> , <u>51</u>	<u>1</u> ,9,14,19,22,28, <u>30</u> , 40,45, <u>48</u>	10
2	Loving (Hubungan Sosial)	relasi positif antara siswa, teman, guru dan warga sekolah	3, <u>5</u> , <u>7</u> ,8,11, <u>33</u> , <u>38</u> , <u>41</u> , <u>43</u> , <u>49</u> , <u>50</u>	2,12,15,34, <u>52</u>	9
3	Being (Pemenuhan Diri)	Sekolah bisa memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki oleh setiap siswa	20,23, <u>26</u> ,37,47	13,16,36,39,46	9
4	Health (Status Kesehatan)	Sekolah menyediakan fasilitas kesehatan	<u>17</u> ,18, <u>24</u> , <u>27</u> , <u>44</u>	10,21,29, <u>31</u> , <u>32</u>	6
Jumlah			:	34	

Keterangan : Aitem yang digaris bawahi adalah aitem yang gugur

4.1.2.2 Skala motivasi belajar

Skala penelitian yang digunakan peneliti dilapangan adalah skala motivasi belajar yang dikembangkan oleh Ramadani (2020), berdasarkan aspek yang dikembang oleh Uno (2016) dan dengan hasil nilai reliabilitas *Alpha Cronbach's* skala terdahulu adalah 0,881. Sebelum menggunakan skala motivasi belajar peneliti terdahulu meminta perizinan dan dari pemilik skala yang akan diteliti sudah memberikan izin.

Skala yang peneliti gunakan sebanyak 42 aitem dengan hasil dari daya deskriminasi reliabilitas yaitu 0,901 dengan menggunakan *Alpha Cronbach's*, dan hasil daya deskriminasi aitem terdapat 16 aitem yang gugur. Beberapa aitem yang gugur adalah aitem 5, 6, 9, 12, 13, 20, 23, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 39, 40, 42. Dan 16 aitem yang gugur tersebut dikarenakan memiliki nilai data beda ≤ 0.30 .

Tabel 4.2

***Blue Print* Skala Motivasi Belajar Setelah Try Out**

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	a. Merasa senang ketika belajar	<u>31,5</u>	24	9
	b. Bersikap berkuasa dalam proses belajar	2	25	
	c. Menggunakan setiap waktu dengan baik	<u>6</u>	11 15	
	d. Keinginan untuk belajar	1		
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	a. Masa lalu memberikan motivasi untuk belajar	21	36,38	7
	b. Dukungan orang tua dan lingkungan sekitar	3	<u>37</u>	
	c. Manfaat yang dirasakan setelah belajar	<u>32</u>	<u>12</u>	
Adanya harapan, cita-cita masa depan	a. Harapan, cita-cita ingin di capai	16	<u>13</u>	4
	b. Fokus dalam belajar	17	14	
Adanya penghargaan dalam belajar	a. Penilaian yang di berikan oleh guru	7,18, <u>33</u>	30,36	11
	b. Pujian yang di berikan ketika belajar	8	41	
	c. Berusaha menjadi lebih	19, <u>20</u>	27,28	

	baik di dalam kelas			
Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	a. Kreatif dalam memberikan materi belajar	4	9	4
	b. Membuat kegiatan-kegiatan yang terbaru	<u>34</u>	<u>40</u>	
Adanya lingkungan belajar yang kondusif	a. Ruang kelas yang menyenangkan	22	10,29	7
	b. Kondisi ruang kelas yang mendukung	<u>35</u>	<u>39</u>	
	c. Jumlah sarana dan Prasarana untuk setiap siswa	<u>23</u>	<u>42</u>	
Jumlah :			26	

Keterangan: Aitem yang digaris bawah adalah aitem yang gugur

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11-18 april 2022 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 184 siswa SLTA Bunguran Barat. Penyebaran skala dilakukan secara langsung kepada para siswa SMA, SMK dan MAN sesuai dengan jumlah sampel dan populasi penelitian. Sebelum menyebarkan skala, terlebih dahulu peneliti melakukan perizinan kepada masing-masing pihak sekolah yaitu kepala sekolah untuk bersedia memberikan izin kepada peneliti untuk menyebarkan skala penelitian, selanjutnya melakukan diskusi dan bantuan pihak guru yaitu kesiswaan untuk mempermudah peneliti dalam menyebarkan skala kepada para siswa. Kemudian peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswa yang dijadikan responden maksud dan tujuan serta petunjuk atau cara tata cara pengisian pada skala. Dan setiap siswa mengisi dua skala, yaitu skala *school well-being* dan skala motivasi belajar.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Hasil deskripsi data penelitian dilapangan mengenai tentang hubungan motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa SLTA Bunguran.Barat yang sudah dilakukan *scoring*. Data yang didapatkan dari setiap masing-masing sekolah kemudian diolah menggunakan SPSS Versi 22.0. Deskripsi data penelitian dari sampel atau responden dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 3
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor Yang Di Peroleh Empirik				Skor Yang Di Peroleh Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>School Well-Being</i>	38	123	72,17	14,730	34	136	85	17
Motivasi Belajar	26	96	59,32	12,719	26	104	65	13

Berdasarkan hasil uraian tabel deskripsi data penelitian diatas bisa dilihat untuk empirik skor *mean* dari *school well-being* yaitu sebesar 72,41 dengan nilai standar deviasi (SD) yaitu 14,730, sedangkan untuk skor *mean* dari motivasi belajar yaitu sebesar 59,32 dengan nilai standar deviasi (SD) yaitu 12,719. Dan untuk hipotetik skor *mean* dari *school well-being* yaitu sebesar 85 dengan nilai standar deviasi (SD) yaitu 17, sedangkan untuk skor *mean* dari motivasi belajar yaitu sebesar 65 dengan

nilai standar deviasi (SD) yaitu 13.

Berdasarkan data dari uraian tabel diatas untuk mengetahui kategorisasi motivasi belajar dan *school well-being* pada sampel atau responden, maka peneliti menggunakan rumus lima kategorisasi dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Keterangan: M = Mean empirik SD = Standar Deviasi

Pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat, terdapat lima kategorisasi deskripsi data yang menggunakan rumus, maka untuk variabel *school well-being* didalam penelitian terbagi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Terlihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.5

Rentang Nilai Kategorisasi Subjek Skala *School Well-Being*

Kategorisasi	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 123	13	7,1
Tinggi	81 - 94	38	20,7
Sedang	66 - 80	74	40,2
Rendah	51 - 65	47	25,5
Sangat Rendah	< 50	12	6,5

Jumlah	184	100
---------------	------------	------------

Dilihat dari hasil tabel diatas, menunjukkan data dari skala *school well-being* dapat disimpulkan bahwa sebagian dari subjek penelitian memiliki skor dari kategori sedang dengan jumlah skor 74 dengan 184 siswa yang menjadi subjek didalam penelitian dan nilai persentase adalah 40,2%. Selanjutya adalah kategorisasi dari skala motivasi belajar. Terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Rentang Nilai Kategorisasi Subjek Skala Motivasi Belajar

Kategorisasi	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 107	12	6,5
Tinggi	67 - 78	37	20,1
Sedang	54 - 66	75	40,8
Rendah	40 - 53	50	27,2
Sangat Rendah	< 39	10	5,4
Jumlah		184	100

Berdasarkan perolehan nilai dari kategorisasi pada skala motivasi belajar pada tabel diatas, menunjukkan hasil skor yang didapatkan dari kategori sedang dengan jumlah skor 75 dengan 184 siswa yang menjadi subjek didalam penelitian dan nilai persentase adalah 40,8%.

4.3 Hasil Analisis Data

4.4.1 Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan untuk memenuhi persyaratan korelasi yaitu uji asumsi. Uji asumsi terbagi dua yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

4.4.1.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0 dan hasil dari analisis data yang diperoleh menggunakan *one sampel kolmogorov – smirnov test*. Uji normalitas ini untuk melihat hasil data berdistribusi normal atau tidak. Data yang dikatakan normal apabila jika $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal tetapi sebaliknya apabila $p > 0,05$ data berdistribusi tidak normal (Azwar,2012). Perhitungan uji normalitas pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Skala *School Well-Being* Dan Motivasi Belajar

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>School Well-Being</i>	0,200 ($p > 0,05$)	Normal
Motivasi Belajar	0,200 ($p > 0,05$)	Normal

Hasil data uji normalitas pada tabel diatas dapat disimpulkan nilai dari data variabel *school well-being* adalah sebesar 0,200 $p > 0,05$ dan untuk variabel motivasi belajar mendapatkan nilai signifikansi yaitu, sebesar 0,200 $p > 0,05$. Maka hasil dari dua variabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi $p > 0,05$ yang artinya untuk kedua variabel tersebut data berdistribusi normal.

4.4.1.2 Uji Linieritas

Pengujian linieritas menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0 dan hasil dari analisis data memanfaatkan tabel Anova. Uji linieritas ini untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel yaitu, variabel bebas dan variabel terikat. Data yang dikatakan *linear* apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hubungan dari kedua variabel dinyatakan *linear*, tetapi sebaliknya apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hubungan dari kedua variabel dinyatakan tidak *linear*. Perhitungan uji linieritas pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8

Hasil Uji Linieritas Skala *School Well-Being* Dan Motivasi Belajar

Variabel	Koefisien <i>Linieritas (F)</i>	Koefisien <i>signifikansi (p)</i>	Keterangan
<i>School Well-Being</i> (X) Dan Motivasi Belajar (Y)	1.384	0.000	Linier

Hasil dari uji linieritas menunjukkan bahwa antar kedua variabel yaitu, motivasi belajar dan *school well-being* memperoleh hubungan *linier* dilihat dengan hasil nilai F yaitu 1.384 dan nilai signifikansi yaitu 0.000. Dengan hasil uji liniertas tersebut membuktikan bahwa antar kedua variabel tersebut bersifat *linier* dan memiliki hubungan yang *linier* antara variabel motivasi belajar dengan *school well-being*.

4.4.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, langkah selanjutnya adalah melaksanakan uji hipotesis atau disebut dengan uji korelasi. Uji korelasi bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu, variabel motivasi belajar dengan *school well-being*, dengan menggunakan program dari SPSS versi 22.0. Hasil uji korelasi yang diperoleh dengan menggunakan *pearson product moment* dengan hasil korelasi (r) yaitu, 0,382 dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Perhitungan uji korelasi yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9

Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Correlations

		Regulasi_diri_dalam _belajar	School_well_being
School_well_being	Pearson Correlation	1	,382**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	184	184
Motivasi_belajar	Pearson Correlation	,382**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	

Berdasarkan hasil dari uji korelasi yang sudah dilaksanakan peneliti, dapat dilihat pada uraian tabel diatas dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ maka bisa dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel motivasi belajar dengan *school well-being* yang memperoleh hasil korelasi (r) yaitu 0,382 dengan hasil ini menunjukkan terdapat korelasi positif antara variabel motivasi belajar dengan *school well-being*. Dengan hasil uji analisis yang mendukung hipotesis didalam penelitian antara dua variabel yaitu diterima, maka dapat disimpulkan semakin tinggi *school well-being* maka motivasi belajar pada siswa pun semakin tinggi sebaliknya jika *school well-being* rendah maka motivasi belajar pada siswa pun ikut rendah

4.5 Pembahasan

Berdasarkan analisis data menggunakan program SPSS versi 22.0 yang memperoleh hasil data yang menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel yang berdasarkan hasil uji korelasi atau hipotesis yang diperoleh dengan menggunakan teknik *pearson product moment* dan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara variabel motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa.

Berdasarkan analisis data penelitian yang diketahui memiliki hubungan bersifat positif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya motivasi belajar siswa maka akan semakin tinggi pula *school well-being* bagi siswa, dan sebaliknya dengan rendahnya motivasi belajar siswa maka akan semakin rendah *school well-being* pada siswa.

Dengan hasil perhitungan yang sudah diperoleh menggunakan teknik korelasi, hasil menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan dan dapat dilihat dari hasil yang diperoleh yaitu, nilai korelasi (r) =0,382 dan hasil nilai signifikansi (p) =0,000 <0,05. Maka berdasarkan hasil dari data tersebut disimpulkan yaitu semakin tingginya motivasi belajar siswa maka akan semakin tinggi pula *school well-being* pada siswa di SLTA Bunguran.Barat Kabupaten Natuna.

Berdasarkan hasil data dari tabel rentang nilai kategorisasi diatas dengan jumlah responden sebanyak 184 siswa SLTA Bunguran.Barat Kabupaten natuna, menunjukkan kategorisasi siswa pada *school well-being* sangat tinggi sekitar 7,1% berjumlah 13 siswa dan kategorisasi tinggi sekitar 20,7% berjumlah 38 siswa, sedangkan kategorisasi sedang sekitar 40,2% berjumlah 74 siswa, selanjutnya untuk kategorisasi rendah sekitar 25,5% sebanyak 47 siswa, kemudian untuk kategorisasi sangat rendah sekitar 6,5% berjumlah 12 siswa.

Hasil data dari tabel rentang nilai kategorisasi diatas dengan jumlah responden sebanyak 184 siswa SLTA Bunguran.Barat Kabupaten natuna, menunjukkan kategorisasi siswa pada motivasi belajar sangat tinggi sekitar 6,5% berjumlah 12 siswa dan kategorisasi tinggi sekitar 20,1% berjumlah 37 siswa, sedangkan kategorisasi sedang sekitar 40,8% berjumlah 75 siswa, selanjutnya untuk kategorisasi rendah sekitar 37,2% sebanyak 50 siswa, kemudian untuk kategorisasi sangat rendah sekitar

5,4% berjumlah 10 siswa.

Didalam proses belajar mengajar pastinya sekolah atau *school well-beng* mempunyai peran yang sangat penting didalam proses pembelajaran siswa. Dengan *school well-being*, siswa akan merasakan kepuasan, rasa bahagia, rasa nyaman, tingkat stress rendah, rasa tenang dan sehat secara mental maupun fisik selama dilingkungan sekolah. Tidak sedikit para siswa merasa tidak nyaman, tidak puas, tidak bahagia dan sebagian besar siswa merasa gelisah dan terganggu konsentrasi selama proses pembelajaran disekolah yang mana kondisi ruangan kelas terlihat kotor, ruang kelas terasa panas saat jam pelajaran siang dan hubungan siswa dengan guru yang kurang bersahabat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Usmi dkk (2015) mengatakan hal-hal yang membuat para siswa merasa sejahtera dilingkungan sekolah adalah berupa pengalaman sehari-hari para siswa disekolah misalnya di sayangi oleh guru, dekat dengan guru, mendapatkan nilai yang bagus dan dibantu oleh teman-teman ketika sedang mendapatkan masalah dilingkungan sekolah. *School well-being* memiliki peran yang sangat penting didalam proses belajar di lingkungan sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Bahmi (2011) mengatakan lingkungan sejahtera bisa menjadi pemicu kesuksesan dan keberhasilan selama studi, yang mana lingkungan yang nyaman dan baik mampu meningkatkan keberhasilan didalam proses belajar mengajar.

Penelitian terdahulu terkait dengan *school well-being* pernah

dilakukan oleh (Kumalasari, 2020) tentang peran *school well-being* terhadap motivasi sekolah siswa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel satu dengan variabel lainnya berperan, yang mana perannya adalah positif. Dari hasil yang diperoleh oleh penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *school well-being* sangat bereperan penting dalam meningkatkan motivasi sekolah siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salma (2016) menjelaskan bahwa upaya dalam meningkatkan semangat dan motivasi belajar pada siswa, yaitu dengan memberikan kesejahteraan siswa didalam sekolah baik dari segi lingkungan maupun dalam bentuk sosialisasi siswa disekolah. Upaya dengan memberikan kesejahteraan kepada siswa pastinya akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa .

Menurut Khatimah (2015) mengungkapkan terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-Bbeing* yang diantaranya ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah meliputi infrastruktur yang baik, dan interaksi yang baik antar teman dan juga guru serta mendapatkan dukungan yang penuh dari kedua orang tua. Dan sedangkan faktor eksternal merupakan modal dari dasar personal pada siswa yaitu siswa yang sangat memiliki disiplin yang tinggi, semangat belajar yang tinggi, memiliki berbagai strategi belajar yang baik, kerjasama yang baik, inisiatif untuk belajar yang baik. Bisa diartikan adalah yang mempengaruhi keberhasilan dan menumbuhkan

semangat siswa agar berhasil salah satu faktornya adalah memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi.

Menurut Wlodkowski (1990) mengatakan motivasi belajar merupakan suatu proses internal yang ada di diri individu yang memberikan semangat atau gairah didalam belajar dan usaha dalam mencapai tujuan didalam belajar. Jahja (2011) mengatakan motivasi belajar merupakan kondisi yang mendorong siswa dalam proses belajar untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Lismayana, 2019) yang ditemukan hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 3 Bandar Lampung, penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa di SMP Negeri 3 Bandar Lampung, dengan memperoleh R dengan nilai yaitu 0,361. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh besar dalam proses belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Penelitian terdahulu terkait dengan motivasi belajar yang dilakukan oleh (Hasriani,2019) tentang motivasi belajar dengan prestasi belajar terhadap siswa disekolah menengah. penelitian ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Ponrang, memperoleh hasil yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat berperan sangat penting didalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

School well-being adalah bagaimana lingkungan sekolah yang bermanfaat untuk menciptakan proses belajar kondusif dan untuk memuaskan kebutuhan dasar individu disekolah yaitu, *having*, *loving*, *being* dan *health*. Keadaan sekolah sejahtera adalah lingkungan sekolah yang bisa meningkatkan kenyamanan dan bahagia selain itu untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan belajar siswa.

Berdasarkan hasil uraian diatas dan dengan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan *school well-being*, dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan salah satu konsep yang bisa mendorong *school well-being* pada siswa. Penelitian sebelumnya juga pernah diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu oleh (Hasriani,2019) meskipun tema judulnya dengan peneliti tidak sama namun sejalan. Hasil penelitian dari peneliti menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel yaitu motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa, artinya dengan tingginya motivasi belajar maka akan semakin tinggi *school well-being* pada siswa. Begitu pula sebaliknya, rendahnya motivasi belajar maka akan semakin rendah *school well-being* pada siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor atau konsep daya penggerak kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan dari keseluruhan pembahasan dari penelitian, dan peneliti menyadari didalam penelitian ini terdapat banyak kelemahan dan kekurangan selama melaksanakan penelitian baik dari segi

pelaksanaan, administrasi dan lain-lainnya. Selain itu peneliti juga menyadari dari segi teori, terbatasnya populasi dan lain-lainnya. Maka itulah dengan kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, peneliti berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian dengan judul yang sama untuk menambahkan dan melengkapi beberapa kelemahan dan kekurangan agar penelitian selanjutnya bermanfaat untuk kedepannya.





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penemuan dari penelitian maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikansi antara kedua variabel yaitu motivasi belajar dengan *school well being* pada siswa SLTA kec.bunguran barat. Maka dari itu untuk temuan dalam peneltian ini menunjukkan, bila semakin kuatnya motivasi belajar siswa maka semakin sejahtera lingkungan sekolah bagi siswa didalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ada beberapa saran yang peneliti berikan yaitu sebagai berikut :

1. Kepada Siswa

Saran untuk siswa untuk lebih terbuka kepada guru dan bisa memberikan informasi-informasi kepada para guru dan jug staff disekolah tentang kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dan yang harus dipenuhi sekolah, misalnya seperti melengkapi fasilitas disekolah yang bisa menjadi pendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, dengan demikian para guru dan staff bisa memahami apa saja yang menjadi kebutuhan siswa dilingkungan sekolah yang bisa meningkatkan salah satunya

motivasi belajar siswa.

2. Kepada guru

Penelitian yang dilakukan ini bisa bermanfaat bag sekolah tentang hubungan antara motivasi belajar dengan *school well-being*, sehingga pihak sekolah baik kepala sekolah, guru dan staff dapat meningkatkan fasilitas dan juga kualitas dari pelayanan dilingkungan sekolah sehingga bisa menjadi sekolah yang sejahtera untuk siswa, selain itu juga bisa meningkatkan semangat para siswa agar termotivasi kembali dalam meningkatkan motivasi belajar selama disekolah, apabila kesejahteraan sekolah baik dan tinggi maka semangat motivasi belajar para siswa juga akan meningkat dengan baik.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti dibidang psikologi pendidikan khususnya tentang motivasi belajar dan *school well-being*, hendaknya bisa mengembangkan lagi dengan menggunakan subjek yang berbeda misalnya bisa menggunakan subjek mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azwar, S. (2014). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- A.M Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rajawali Pers.
- Asrori, M. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Amanillah, S., & Rosiana, D. (2017). Hubungan school well-being dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA X. *Prosiding Psikologi*, 542-547.
- Baker, J. A., Dilly, L. J., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. (2003). The developmental context of school satisfaction: Schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 206.
- Bahmi, Y. (2011). Analisis pengaruh faktor lingkungan terhadap prestasi akademik mahasiswa jurusan matematika fmipa unp menggunakan regresi linier berganda. *Skripsi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang*.
- Bela, Y. (2021). Hubungan Antara School Well-Being dengan Regulasi Diri dalam Belajar Pada Siswa. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Dariyo, A. (2017). Peran school well being dan keterlibatan akademik

dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikogenesis*, 5(1).

Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendi, A. S., & Siswati, S. (2017). Hubungan Antara School Well-being Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 195-199.

Fadilah, M. (2013). *Korelasi Antara Gaya Belajar Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

Hasriani. (2019). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. *Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, Universitas Islam Negeri.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Karyani dkk. (2015). The dimensions of student well-being. In *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM*.

Kartasmita, S. (2017). Hubungan antara school well-being dengan rumination. *Jurnal muara ilmu sosial, humaniora, dan seni*, 1(1), 248-252.

Kalsum, U. (2019). *Hubungan Antara School Weell-Being Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Kompri. (2015). *Manajemn Pendidikan Jilid 1*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20- 30.
- Khairunnisa, P. A. (2018). Pengaruh School Well-being Terhadap Student Engagement pada Siswa SMA WR Supratman 2 Medan.
- Konu. A., & Rimpela. M. (2002) Well Being in School A Conceptual Model, *Health Promotion International*. 17(1). Diunduh dari <http://pdfs.semanticscholar.org/f395/67c0b94ceedbdc0e683ba5f3169770ac>.
- Liu dkk. (2014) *Preliminary Development Of The Elementry School Student's Subjective Well Being in School Scale*. *Social Indicators Research* 120(3).
- Lismayana, L. (2019). *HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS VIIIA DI SMP NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mudjiono, D. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhtar, R. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: *Fakultas Bahasa Dan Seni UNY [Universitas Negeri Yogyakarta]*. Tersedia secara online juga di: <https://eprints.uny.ac>.

id/18297/1/SKRIPSI% 20RADINAL% 20MUKHTAR,
20(2809208241033), 29.

Noviyanti, A., & Kumalasari, D. (2020). Peran School Well-Being terhadap Motivasi Sekolah Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikogenesis*, 8(1), 78-88.

Nurfaliza, N., & Hindrasti, N. E. K. (2021). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 96-107.

Nur Rizkasari, O., Karyani, U., & Psi, S. (2017). *Kesejahteraan Siswa di Sekolah Studi Komparasi pada Sekolah yang Mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata dan Belum Mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata di SMP* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Priyanto. (2016). *SPSS Hand Book (Analisis Data, olah Data & Penyelesaian Kasus Statistik)*. Yogyakarta: MediaKom.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007. (2007). *Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD, SMP, SMA*.

Rachmah, E. N. (2018). Pengaruh school well being terhadap motivasi belajar siswa. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 11(2), 99-108.

Ramadani, S. W. (2020). Hubungan antara Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar pada Siswa. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.

Riduwan dan Kuncoro. (2012). *Cara menggunakan dan Memaknai Path Analisis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta

Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:

RajaGrafindo Persada.

Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Santrock, John W., (2008). *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.

Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:

Bumi Aksara.

Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*.

Jakarta: Bumi Aksara

Sumiati & Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sumber :

<https://regional.kompas.com/read/2019/11/20/12134861/bolos-sekolah-puluhan-siswa-smp-di-mamuju-ditangkap-satpol-pp>.

Sumber : <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1258523-miris-sekolah-tak-layak-masih-dipakai-belajar-di-bekasi>.

Sumber : <https://beritalima.com/sekolah-dasar-03-subik-sudah-tidak->

[layak-untuk-belajar/](#).

Uno, H. B. (2015). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau